

## Peran Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Resiliensi Penyintas Tsunami Selat Sunda

Sarbini<sup>1\*</sup>, Elisa Kurniadewi<sup>2</sup>, Ridwan Santoso<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: \*sarbini1@uinsgd.ac.id

---

### Abstract / Abstrak

*This study aims to examine the influence of religiosity and emotional intelligence on resilience of tsunami survivors in the Selat Sunda that occurred on December 22, 2018. This study used a quantitative correlational approach. Using accidental sampling technique, the participants were 62 tsunami survivors of Selat Sunda in Pandeglang, age ranged between 20-65 years, lost their homes, livelihoods, death of family/relatives or experienced physical illness/disability. This study used 3 instruments, including: The Centrality of Religiosity Scale (CRS), Goleman emotional intelligence measuring instrument, and Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC). The results showed that religiosity and emotional intelligence had a simultaneous effect on resilience with a percentage of 17. Partially, religiosity had no significant effect on resilience to tsunami survivors in the Selat Sunda in Pandeglang.*

---

### Keywords / Kata kunci

*Religiosity;  
Emotional intelligence;  
Islamic values;  
Resilience;  
Tsunami survivors*

---

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana peran religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap resiliensi penyintas tsunami di Selat Sunda yang terjadi pada tanggal 22 Desember 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Melalui teknik *accidental sampling* diperoleh subjek sebanyak 62 orang dengan kriteria sebagai penyintas tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang, berusia antara 20-65 tahun, kehilangan tempat tinggal, mata pencaharian, meninggalnya keluarga/ kerabat atau mengalami sakit/ cacat fisik. Digunakan tiga alat ukur yaitu: *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS), alat ukur kecerdasan emosional dari Goleman, dan *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap resiliensi dengan pengaruh sebesar 17%. Sedangkan secara parsial religiusitas pengaruhnya tidak signifikan terhadap resiliensi penyintas tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang.

---

Religiusitas;  
Kecerdasan emosional;  
Nilai-nilai keislaman;  
Resiliensi;  
Penyintas tsunami

### Pendahuluan

Pada tanggal 22 Desember 2018, lereng di Barat Daya Gunung Anak Krakatau runtuh dan menyebabkan longsor bawah laut. Longsor tersebut mengakibatkan tsunami setinggi 1-2 meter yang menerjang daerah pesisir Selat Sunda (Ananta, 2018). Sebanyak 437 korban tewas, 1.459 korban luka, 10 orang hilang, 36.923 orang mengungsi dan sekitar 10 ribu orang kehilangan tempat tinggal disebabkan tsunami yang dipicu oleh longsor bawah laut akibat erupsi Gunung Anak Krakatau (Florentin, 2019). Tsunami Selat Sunda menyebabkan banyak sekali kerugian, diantaranya yaitu: hilangnya mata pencaharian, rumah yang hancur, kehilangan keluarga/ kerabat, pakaian dan harta benda yang hanyut, ladang dan kebun

yang mengalami kerusakan serta banyaknya fasilitas umum yang rusak seperti sekolah, rumah sakit/ puskesmas, akses jalan dan jembatan yang terputus sehingga menyulitkan untuk beraktivitas dan kekhawatiran akan terjadinya kembali tsunami menambah penderitaan para korban yang selamat.

Tsunami Selat Sunda juga tidak hanya menimbulkan kerugian fisik tetapi juga meninggalkan dampak psikologis bagi masyarakat yang selamat dan bertahan hidup. Banyak masyarakat yang mengalami kesedihan berkepanjangan, stres, kehilangan harapan bahkan trauma. Namun, tidak sedikit pula masyarakat yang mampu bangkit dari keterpurukan dan beradaptasi dengan pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut. Kemampuan

untuk bangkit dan beradaptasi pada pengalaman yang berat disebut dengan resiliensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sasmita dan Afriyenti (2019) bahwa 50 responden korban tsunami di Kabupaten Pandeglang dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, Nelayan dan Wiraswasta memiliki tingkat resiliensi sedang 62%, tinggi 12% dan rendah 24%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para korban tsunami memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pasca tsunami yang cukup baik.

Pemahaman mengenai resiliensi sesuai dengan pendapat yang dikemukakan beberapa ahli, diantaranya Reivich dan Shatte (2002) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk beradaptasi dengan kejadian yang berat atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Hal senada juga dikemukakan Connor dan Davidson (2003) yang menjelaskan resiliensi sebagai sebuah kualitas personal individu yang memungkinkan untuk berkembang ketika menghadapi kesulitan dalam hidup, serta diharapkan individu yang mengalami kesulitan dapat bangkit dari keterpurukan dan tidak kalah dengan keadaan. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu individu menjalankan kehidupannya dengan lebih baik meskipun dalam keadaan sangat sulit sekalipun (Budi & Mutia, 2017).

Connor dan Davidson (2003) menjelaskan empat aspek yang membentuk resiliensi: 1) *Hardiness*, adalah suatu karakteristik dalam menghadapi keadaan stres, memiliki kontrol, komitmen dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi, di mana perubahan tersebut dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi oleh individu. 2) *Work Engagement*, merupakan suatu usaha dalam mengembangkan strategi mencapai tujuan dan sasaran yang jelas, memiliki orientasi dalam setiap tindakan, memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, beradaptasi dengan perubahan, kemampuan memecahkan berbagai masalah, memiliki humor serta pengalaman mengenai kesuksesan yang pernah dicapai. 3) *Assesing patience*, merupakan kemampuan bertahan menghadapi tekanan dan

mengelola stres atau rasa sakit. 4) *Experience*, merupakan pengalaman untuk dapat menghadapi permasalahan atau tantangan. Pengalaman yang utama terletak pada konteks spiritual.

Hasil penelitian Bonanno dkk. (2007) mengungkapkan bahwa individu Asia memiliki level trauma yang lebih rendah daripada individu yang berasal dari ras lain karena lebih menyukai kegiatan yang berasaskan kebersamaan dan mengutamakan kekeluargaan dibandingkan ras lain yang lebih bersifat individual. Oleh karena itu, individu Asia dikatakan memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik daripada individu dari ras lain. Selain itu, partisipan Asia memiliki kemampuan resiliensi tiga kali lebih baik daripada partisipan kulit putih.

Menurut Neil (dalam Jannah & Rohmatun, 2018) resiliensi bukanlah suatu hal yang kebetulan, tetapi resiliensi muncul pada individu yang melakukan latihan dengan keras, memiliki sikap yang istimewa, kemampuan kognitif yang baik, emosi yang stabil dan tegar dalam menghadapi kejadian berat. Salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi pada diri individu adalah religiusitas. Menurut Wong McDonal (dalam Utami, 2011) religiusitas adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stres dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Religiusitas adalah hubungan baik yang terjalin antara makhluk dengan Tuhan-Nya yang diaplikasikan melalui ibadah-ibadah yang dilakukan sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya.

Individu dikatakan memiliki religiusitas yang tinggi apabila terdapat beberapa aspek dalam dirinya. Di antaranya yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap ajaran agamanya, meyakini dan menjalankan ajaran agama baik secara individual maupun bersama-sama serta memiliki pengalaman keberagaman (Huber & Huber, 2012).

Ditinjau dari budaya masyarakat Pandeglang, mereka memiliki julukan "*Kota Seribu Kyai Sejuta Santri*", hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat di daerah

tersebut memiliki religiusitas yang tinggi. Julukan “*Kota Seribu Kyai Sejuta Santri*” yang dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya banyaknya jumlah pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Pandeglang. Menurut Kementerian Agama Provinsi Banten (2019) jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Pandeglang sekitar 1.168 yang sudah terdaftar dan memiliki NSPP (nomor statistik pondok pesantren), akan tetapi masih banyak yang belum terdaftar karena kebanyakan pondok pesantren berlokasi di kampung-kampung atau tempat terpencil dan masih mempertahankan konsep tradisional, menolak modernitas dan menerapkan sistem pendidikan salafi yang cenderung kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman dan masyarakat (Royhatudin, 2018). Berdasarkan data tersebut, jumlah pondok pesantren di Kabupaten Pandeglang merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan kota atau kabupaten lain di Provinsi Banten. Bahkan lebih banyak daripada Kabupaten Tasikmalaya yang juga memiliki julukan “*Kota Santri*” yang hanya berjumlah 708 pondok pesantren.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua Poklajuh (kelompok kerja penyuluh) Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang pada hari Senin 25 November 2019, yaitu Edi Wijaya mengatakan bahwa julukan yang dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang sebagai “*Kota Seribu Kyai Sejuta Santri*” masih relevan sampai sekarang. Hal tersebut bisa dilihat dari tingginya antusiasme masyarakat Kabupaten Pandeglang dalam memperingati hari-hari besar Islam yang diadakan hampir di setiap kampung atau masjid dan musala. Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan tersebut untuk menjaga julukan “*Kota Seribu Kyai Sejuta Santri*” agar tetap lestari khususnya di kalangan remaja dan pemuda Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang. Selain itu, pemerintah daerah rutin mengadakan kegiatan perlombaan keislaman tiap tahunnya. Lomba yang menjadi ciri khas di Kabupaten Pandeglang yaitu lomba marhaba.

Dengan keadaan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menduga bahwa masyarakat di Kabupaten Pandeglang memiliki religiusitas yang tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara kepada beberapa penyintas yang menyatakan bahwa setelah kejadian tsunami para korban lebih banyak mengingat Allah Swt. dalam berbagai keadaan, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah baik yang dilakukan secara berjamaah maupun secara individu serta lebih sering berdo’a kepada Allah Swt.

Menurut Rahman (2018) terdapat hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi, yang mana individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih mampu memaknai setiap kejadian traumatik secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan terhindar dari kesedihan dan keterpurukan. Begitu pun sebaliknya, religiusitas yang rendah akan memengaruhi kemampuan resiliensi individu dalam menyikapi kejadian-kejadian traumatik yang akan cenderung negatif. Penelitian lainnya yang dilakukan Setiawan dan Pratitis (2015) pada korban lumpur lapindo Sidoarjo juga menjelaskan bahwa religiusitas memiliki korelasi positif dengan resiliensi. Apabila religiusitas tinggi maka resiliensi juga tinggi, sebaliknya jika religiusitas rendah maka resiliensi juga akan rendah.

Faktor lain yang juga bisa memengaruhi terbentuknya resiliensi pada diri individu adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Selain itu, individu yang cerdas dalam mengelola emosi akan selalu mampu bersikap optimis dan memiliki keyakinan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dapat teratasi meskipun ditimpa kesedihan dan kemalangan (Seligman dalam Goleman, 2003). Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi

berbagai masalah atau tantangan yang terjadi dalam hidupnya.

Selanjutnya Cooper dan Sawaf (dalam Rahmasari, 2012) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk bisa memahami, merasakan dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih jauh lagi, orang yang cerdas secara emosi akan mampu untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menyikapinya dengan cara yang tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional pada masyarakat Kabupaten Pandeglang didasarkan pada hasil wawancara peneliti terhadap beberapa relawan, penyintas dan masyarakat sekitar. Mereka mengemukakan bahwa para penyintas yang selamat mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi, memotivasi diri selalu tegar dan membina hubungan baik dengan orang lain. Anggapan peneliti ini juga didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Anwaruddin (2017) pada korban banjir di Sampang Jawa Timur mengemukakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi positif dalam membentuk resiliensi pada diri individu sehingga individu memiliki kemampuan untuk menghadapi atau beradaptasi terhadap tantangan dan tekanan hidup. Adapun Lina dan Novy (2017) yang juga melakukan penelitian pada korban banjir menjelaskan terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi, yang mana jika korban banjir memiliki kecerdasan emosional tinggi maka peluang untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pula akan semakin besar.

Resiliensi memang sudah banyak diteliti bahkan sejak 30 tahun yang lalu (Wagnild, 2009). Namun setiap penelitian terus memunculkan kebaruan dan berkembang seiring waktu sebagai fungsi dari interaksi dengan lingkungan (Kim & Cohen, 2007). Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengembangkan hubungan variabel yang terkait dengan penyintas bencana tsunami. Dari sejumlah faktor yang dapat memengaruhi resiliensi pada

individu, diketahui bahwa resiliensi menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga individu agar tidak mengalami stres, kesedihan berkepanjangan atau trauma akibat bencana. Peneliti menduga bahwa faktor yang memengaruhi resiliensi pada penyintas tsunami Selat Sunda yang terjadi di Kabupaten Pandeglang adalah religiusitas dan kecerdasan emosional. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas dan kecerdasan emosional dalam membentuk resiliensi pada diri individu khususnya pada korban tsunami Selat Sunda.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional kausalitas yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk melihat variabel independen (IV) yaitu religiusitas dan kecerdasan emosional diprediksi memengaruhi terjadinya variabel dependen (DV) yaitu resiliensi. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi berganda karena variabel bebas lebih dari satu.

Subjek penelitian adalah penyintas tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang yang tersebar di beberapa Huntara (hunian sementara) yang berada di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Carita, Labuan dan Sumur dengan kriteria: penyintas tsunami Selat Sunda, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia antara 20-65 tahun (tahap dewasa awal dan menengah), serta kehilangan tempat tinggal, hilangnya mata pencaharian, meninggalnya keluarga/ kerabat ataupun mengalami sakit/ cacat fisik.

Berdasarkan karakteristik tersebut diperoleh populasi berjumlah 620 orang. Sampel yang diambil sebanyak 10% dari populasi yaitu sebanyak 62 orang, yang dipilih berdasarkan teknik *non probability sampling* yaitu teknik *accidental sampling*. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada pendapat Roscoe (dalam Amirullah, 2015) bahwa ukuran sampel yang baik berkisar antara 30 sampai 500. Jika jumlah subjek banyak maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi. Adapun dalam

penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebesar 10% dari jumlah seluruh populasi, hal ini karena keterbatasan akses pada subjek yang bisa dijumpai di lokasi penelitian. Tabel 1 menyajikan data sebaran populasi. Adapun data demografi subjek secara lengkap disajikan pada tabel 2.

Tabel 1  
*Jumlah Populasi dan Sampel*

Kecamatan/Lokasi	Populasi	Total	Sampel (10%)
Carita			
Bumi Perkemahan	30		
Tembong Cibenda			
Labuan			
Citanggung	260	620	62
Sumur			
Sumber Jaya	198		
Tunggal Jaya	18		
Katapang	54		
Paniis Taman Jaya	60		

Tabel 2  
*Data Demografi Subjek*

	Frekuensi	Persentase
Alamat		
Cibenda (Carita)	6	10%
Citanggung (Labuan)	4	6%
Sumber Jaya (Sumur)	21	34%
Tunggal Jaya (Sumur)	4	6%
Katapang (Sumur)	26	42%
Paniis Taman Jaya (Sumur)	1	2%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	37%
Perempuan	39	63%
Usia		
20-40	38	61%
41-65	24	39%
Pendidikan		
SD	44	71%
SMP	11	18%
SMA	7	11%
Pekerjaan		
Nelayan	7	11%
Pedagang	3	5%
Buruh	10	16%
IRT	35	56%
Petani	7	11%

Pada penelitian ini terdapat 3 instrumen yang digunakan, yaitu: Pertama, *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang dikembangkan oleh Huber dan Huber (2012) untuk mengukur religiusitas yang terdiri dari 41 item dalam 5 aspek yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice* dan *religion experience*. Alasan menggunakan alat ukur ini karena CRS bersifat *religion fair* atau bebas dari agama sehingga dapat digunakan oleh agama apa saja (Hubber dkk., 2012) Selain itu, skor validitas dari alat ukur ini sebesar .98 menggunakan CFI dan reliabilitas sebesar .793 (Nurromdhoni, 2018). Hasil pengujian instrumen menunjukkan sebanyak 13 item dapat digunakan (.315 - .599), nilai validitas per aspek (*pearson's correlation*) berkisar antara .441 - .825, sedangkan koefisien reliabilitas (alpha cronbach) sebesar .710. Contoh item pada skala ini: "Saya percaya bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah" dan "Penting bagi saya untuk berdoa kepada Allah setiap selesai shalat".

Kedua, alat ukur yang dikembangkan oleh Goleman (2002) untuk mengukur kecerdasan emosional yang terdiri 40 item dan terbagi ke dalam 5 aspek yaitu: kemampuan mengenal diri (kesadaran diri), mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain (empati). Validitas dari alat ukur ini sebesar .89 dan reliabilitas sebesar .842 (Ibrahim, 2012). Hasil pengujian instrumen menunjukkan sebanyak 13 item dapat digunakan (.304 - .576), nilai validitas per aspek (*pearson's correlation*) berkisar antara .464 - .690, sedangkan koefisien reliabilitas (alpha cronbach) sebesar .544. Contoh item pada skala ini: "Saya mempunyai banyak teman baik di lingkungan tempat tinggal" dan "Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami".

Ketiga, *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003) untuk mengukur resiliensi yang terdiri dari 25 item dan terbagi dalam empat aspek yaitu: *hardiness, work engagement, assesing patience, experience*. Validitas dari alat ukur ini sebesar .830 dan reliabilitas sebesar .833 (Azzahra, 2016). Hasil pengujian instrumen menunjukkan sebanyak 13 item dapat digunakan

(.305 - .571), nilai validitas per aspek (*pearson's correlation*) berkisar antara .268 - .935, sedangkan koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) sebesar .775. Contoh item pada skala ini: “Keberhasilan masa lalu mampu memberi saya keyakinan dalam menghadapi tantangan yang baru” dan “Saya merasa segar kembali setelah bangkit dari musibah”.

**Hasil**

**Analisis Deskriptif**

Berdasarkan hasil kategorisasi sebagaimana disajikan pada tabel 3, tingkat religiusitas dan resiliensi menunjukkan kesimpulan hasil yang sama bahwa persentase terbesar terdapat pada kategori tinggi yaitu 84% dan 69%. Namun sebaliknya dengan tingkat kecerdasan emosional bahwa persentase terbesar terdapat pada kategori rendah yaitu 60%.

**Analisis Inferensial**

Pada analisis ini terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pertama, Uji normalitas. Analisis data menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar .904 > .05 maka dapat diketahui bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Kedua, Uji multikolinearitas. Analisis data menggunakan uji *Varian Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Diperoleh nilai *tolerance* (T) sebesar .878 > .10 dan VIF sebesar 1.139 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Ketiga, Uji heteroskedastisitas. Untuk variabel religiusitas diperoleh nilai sebesar .291 > .05 dan nilai sig. untuk variabel kecerdasan emosional yaitu sebesar .370 > .05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Keempat, Uji autokorelasi. Analisis data menggunakan uji *Durbin Watson* (DW) diperoleh nilai 2.249 maka 1 < 2.249 < 3 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Hasil analisis Uji-F atau uji koefisien regresi pada tabel 4 didapatkan bahwa F hitung

sebesar 6.055 (< F tabel = .2075) dengan nilai signifikansi sebesar .004 (< .05), maka dapat diketahui bahwa variabel religiusitas dan kecerdasan emosional berpengaruh secara bersama-sama terhadap resiliensi.

Tabel 3  
*Hasil Kategorisasi Tiap Variabel*

Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Religiusitas</i>		
Tinggi (X≥53)	52	84%
Rendah (X<53)	10	16%
<i>Kecerdasan Emosional</i>		
Tinggi (X≥47)	25	40%
Rendah (X<47)	37	60%
<i>Resiliensi</i>		
Tinggi (X≥50)	43	69%
Rendah (X<50)	19	31%

Tabel 4  
*Hasil Uji Simultan (Uji-F)*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	369.425	2	184.713	6.055	.004 <sup>a</sup>
Residual	1799.752	59	30.504		
Total	2169.177	61			

Tabel 5  
*Hasil Uji Koefisien Determinasi*

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.413 <sup>a</sup>	.170	5.52307	2.249

Tabel 6  
*Hasil Uji Parsial (Uji-t)*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	22.254	8.301			2.681	.010
Religiusitas (X1)	.106	.123	.109		.860	.393
Kecerdasan Emosional (X2)	.477	.167	.362		2.859	.006

Hasil koefisien determinasi pada tabel 5, sebesar .170. Hal tersebut berarti 17% variabel resiliensi dipengaruhi oleh religiusitas dan kecerdasan emosional. Sedangkan sisanya yaitu 83% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun hasil analisis uji-t untuk variabel religiusitas (tabel 6) sebesar .393 ( $p > .05$ ), maka tidak terdapat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi. Sedangkan hasil untuk variabel kecerdasan emosional sebesar .006 ( $p < .05$ ), maka terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi.

Berdasarkan perhitungan model persamaan regresi yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai konstanta ( $\beta_0$ ) yaitu sebesar 22.254 maka dapat dikatakan bahwa jika religiusitas dan kecerdasan emosional nilainya 0 maka tingkat resiliensi nilainya positif yaitu sebesar 22.254. Nilai koefisien regresi variabel religiusitas ( $\beta_1$ ) memiliki nilai positif, yaitu sebesar .106 maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan religiusitas sebesar 1 satuan, maka resiliensi juga akan meningkat sebesar .106 dengan asumsi nilai dari variabel lainnya tetap. Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan emosional ( $\beta_2$ ) memiliki nilai positif, yaitu sebesar .477 maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan kecerdasan emosional sebesar 1 satuan, maka resiliensi juga akan meningkat sebesar .477 dengan asumsi nilai dari variabel lainnya tetap.

Setelah dilakukan analisis regresi per dimensi didapatkan pada variabel religiusitas dimensi yang paling berpengaruh terhadap resiliensi adalah dimensi *religious experience* karena memiliki nilai signifikansi  $.038 < .05$ , hal tersebut memberikan pemahaman bahwa individu yang memiliki pengalaman religius akan lebih resilien ketika menghadapi musibah atau kejadian yang berat karena individu tersebut akan menggunakan pengalamannya untuk bisa bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan. Namun, dimensi *intellectual*, *ideology*, *public practice* dan *private practice* memiliki nilai signifikansi di atas .05.

Sedangkan pada kecerdasan emosional, dimensi yang paling berpengaruh terhadap resiliensi adalah dimensi mengenali emosi orang

lain karena memiliki nilai signifikansi  $.001 < .05$ . Hal tersebut disebabkan individu yang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi orang lain (empati) maka akan bisa merasakan apa yang orang lain rasakan khususnya mereka yang ditimpa musibah atau mengalami kejadian yang berat sehingga hal tersebut dapat membuat individu menjadi lebih bersyukur dan resilien dalam menjalani kehidupan. Namun, dimensi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan membina hubungan memiliki nilai signifikansi di atas .05.

### Diskusi

Berdasarkan hasil sebanyak 84% subjek memiliki religiusitas tinggi sedangkan 16% sisanya rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang besar antara keduanya. Hal ini menandakan bahwa julukan “Kota Seribu Kyai Sejuta Santri” yang disandang oleh Kabupaten Pandeglang masih relevan sampai saat ini, yang dibuktikan dengan banyaknya subjek yang memiliki religiusitas tinggi. Selanjutnya, penyintas tsunami Selat Sunda yang memiliki resiliensi tinggi sebesar 69% sedangkan sisanya 31% memiliki tingkat resiliensi rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan yang baik dalam bertahan, beradaptasi dan bangkit kembali dari keterpurukan akibat tsunami. Sedangkan dari segi kecerdasan emosional hasilnya berbeda, karena lebih banyak subjek dengan kecerdasan emosional rendah (60%), sedangkan sisanya 40% memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Religiusitas dan kecerdasan emosional memengaruhi resiliensi pada penyintas tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang sebesar 17%, sedangkan sisanya yaitu 83% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang juga turut memengaruhi resiliensi. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa resiliensi pada penyintas tsunami Selat Sunda yang terjadi di Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh banyak variabel dan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel religiusitas dan kecerdasan emosional yang digunakan pada penelitian ini meskipun kedua variabel tersebut juga tetap memiliki

pengaruh terhadap resiliensi walaupun tidak terlalu signifikan.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aris dan Niken (2015) yang menjelaskan bahwa religiusitas dapat meningkatkan resiliensi secara positif, jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh korban, maka akan meningkatkan resiliensi pada diri korban tersebut. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap munculnya resiliensi.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hoirul (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan resiliensi, yang mana semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh korban maka akan semakin tinggi pula resiliensi pada diri korban tersebut, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional korban maka semakin rendah pula resiliensi yang terdapat pada diri korban. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa para korban mengembangkan kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola perasaan yang sedang dirasakan, memotivasi diri untuk selalu tegar dalam menghadapi berbagai kesulitan serta menjalin hubungan yang baik antar sesama korban karena merasa mengalami hal buruk yang sama.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel religiusitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap resiliensi. Adanya pengaruh yang tidak signifikan variabel religiusitas terhadap resiliensi ini dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu dimensi-dimensi religiusitas yang kurang tergali. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas hanya terdiri dari 13 item berdasarkan 5 dimensi yang dikemukakan oleh Huber dan Huber (2012) yaitu *intellectual*, *ideology*, *public practice*, *private practice* dan *religion experience*. Selain itu, tidak adanya kontrol dari peneliti pada saat pengambilan data dan jumlah sampel yang

terlalu sedikit juga dapat menjadi penyebab karena semakin banyak jumlah sampel maka akan semakin stabil data tersebut dan semakin kecil pula nilai kritis yang dipakai acuan.

Adapun variabel kecerdasan emosional secara parsial memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziya dan Daulima (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi penyintas bencana banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon.

Pemerintah Kabupaten Pandeglang yang terkena bencana tsunami perlu menerapkan program yang dapat diikuti oleh para penyintas tsunami atau warga setempat. Seperti pada penelitian Anwar dkk. (2020) bahwa pemerintah kabupaten Serang melakukan sosialisasi kesadaran bencana yang terus dilakukan kepada masyarakat, serta melakukan pemberdayaan masyarakat pesisir dengan strategi *silvofishery* yaitu upaya kombinasi antara pola penanaman mangrove dan usaha perikanan di desa berpotensi rawan tsunami termasuk di Desa Bulakan, Kecamatan Cinangka, Serang.

Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pemerintah dapat melakukan mitigasi bencana, antara lain: (i) memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar pemahamannya terhadap bahaya bencana semakin meningkat; (ii) menyusun peta wilayah rawan bencana, penghijauan hutan dan penanaman pohon bakau; dan (iii) pembangunan rumah pemukiman yang tahan gempa.

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, diantaranya: teknik pengambilan sampel yang menggunakan *accidental sampling* tentu memiliki keterbatasan. Selain itu, pengambilan data sebaiknya dilakukan dengan rancangan waktu *longitudinal* yaitu: 1) data dikumpulkan untuk setiap variabel pada dua atau lebih periode waktu tertentu, 2) subjek atau kasus yang dianalisis sama, atau setidaknya dapat diperbandingkan, antara satu periode dengan periode berikutnya, dan 3) analisis melibatkan perbandingan data yang sama dalam satu periode

dan antar berbagai metode yang berbeda (Taylor dkk., dalam Nurdini, 2006).

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada penyintas tsunami Selat Sunda dengan besar pengaruh 17%. Adapun pengaruh variabel independen secara parsial didapatkan hasil yang berbeda, yang mana variabel religiusitas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap resiliensi, sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap resiliensi pada penyintas tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang.

### Referensi

- Amirullah. (2015). *Populasi dan sampel*. Bayumedia Publishing.
- Ananta, Y. (2018, December 26). *Terungkap! Ini penyebab tsunami Selat Sunda*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181226142352-4-48009/terungkap-ini-penyebab-tsunami-selat-sunda>
- Anwar, S., Winarna, A., & Suharto, P. (2020). Strategi pemberdayaan wilayah pesisir dalam menghadapi bencana tsunami serta implikasinya terhadap ketahanan wilayah (Studi di desa Bulakan, kecamatan Cinangka, kabupaten Serang, Banten). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 108-131. <https://doi.org/10.22146/jkn.52823>
- Anwaruddin, H. (2017). Dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan resiliensi korban banjir. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 21. <http://dx.doi.org/10.30996/persona.v6i1.1627>
- Bonanno, G. A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What predicts psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources, and life stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 75(5), 671-682. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.75.5.671>
- Budi, S., & Mutia, S. (2017). Tingkat resiliensi masyarakat di area rawan bencana. *Idea Nursing Journal*, 8(2), 30-34. <https://doi.org/10.52199/inj.v8i2.8818>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82. <http://dx.doi.org/10.1002/da.10113>
- Fauziya, L. I., & Daulima, N. H. C. (2017). Hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi penyintas banjir. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 148-157. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.624>
- Florentin, V. (2019, January 3). *BNPB: 429 Korban Tewas Tsunami Selat Sunda Sudah Teridentifikasi*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1161045/bnpb-429-korban-tewas-tsunami-selat-sunda-sudah-teridentifikasi>
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basics Book.
- Goleman, D. (1999). *Working with emotional intelligence: Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi (Cetakan 2)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusniawati, M. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah dan Pendidikan MIPA*, 5(1), 26-41. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165>
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. The Hague: Benard Van Leer Foundation.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale. *Religions*, 3, 710-724. <http://dx.doi.org/10.3390/rel3030710>
- Ibrahim, M. M. (2012). Pengembangan instrumen pengukur kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual. *Jurnal Evaluasi*

- Pendidikan*, 3(2), 173-187.  
<https://doi.org/10.21009/jep.032.06>
- Jannah, S. N., & Rohmatun, R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir Rob Tamak Lombok. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 13(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.13.1.1-12>
- Kementerian Agama Kabupaten Banten (2019). <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=36>
- Kim-Cohen, J. (2007). Resilience and developmental psychopathology. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 16, 271-283.  
<https://doi.org/10.1016/j.chc.2006.11.003>
- Rahman, M. P. N. (2018). *Hubungan religiusitas dengan resiliensi pada survivor kanker payudara* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Psikologi.
- Nurromdhoni, Z. (2018). *Gambaran the centrality of religiosity anggota islamic studies and economic group (ISEG) UNPAD periode 2016-2017* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Padjadjaran, Fakultas Psikologi.
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATiKA*, 3(1), 1-3.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. Broadway Books.
- Royhatudin, A. (2018). Penguatan nilai-nilai pendidikan islam di sekolah dasar MALNU Pusat Menes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 184-198.  
<https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-06>
- Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U. (2019). Resiliensi pasca bencana tsunami. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(2), 94-101.  
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.94-101>
- Setiawan, A., & Pratitis, N. T. (2015). Korban lumpur lapindo Siduarjo. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 137-144.  
<http://dx.doi.org/10.30996/persona.v4i02.555>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Utami, R., & Pratiwi, M. M. S. (2011). Tingkat depresi pada narapidana wanita: Studi deskriptif pada narapidana lapas kelas II A Semarang. *Asvattha: Journal of Psychology*, 4(1), 40-47.
- Wagnild, G. (2009). A review of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 17(2), 105-113.  
<https://doi.org/10.1891/1061-3749.17.2.105>